

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI





Skripsi Oleh:

Nama : Amensi Evrinawati Simbolon
NPM : 20110029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Judul : Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Siswa Fase F Tahun Ajaran 2023/2024.

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 April 2024

dan memperoleh nilai Δ

Dewan Penguji :

- | | | | |
|---|--|---------------|---|
| 1 | Drs. Pontus Jamaluddin Sitorus, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 2 | Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si. | Pembimbing II | () |
| 3 | Dr. Sarma Panggabean, M.Si. | Penguji I | () |
| 4 | Martua R. Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |

Mengesahkan
Dekan FKIP,



(Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph.D)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

(Juni Agus Simaremare, S.Pd, M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah alat dan jalur bagi individu untuk menggali kemampuan mereka melalui pembelajaran. Sesuai dengan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan", maka jelas bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan (Fitri, 2021). Pendidikan secara harafiah berarti pelajaran yang diberikan guru kepada siswanya, baik orang dewasa maupun anak-anak. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, etika, moral, serta pengalaman. Keseluruhan itu diharapkan dapat digunakan oleh manusia untuk memimpin berbagai kegiatan kehidupan manusia. Kepemimpinan bisa dipraktikkan melalui contoh yang diberikan, pembelajaran, kepemimpinan aktif, penguatan etika dan moral, serta pengembangan pengetahuan individu. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan.

Guru tidak hanya memberikan pendidikan formal kepada siswa, tetapi juga bisa memberikan pendidikan nonformal. Pendidikan dapat dilangsungkan dalam ruang tempat dan waktu yang tidak terbatas. Dan pendidikan tidak saja dapat hanya dilaksanakan oleh guru atau pendidik tetapi juga dapat dilaksanakan oleh anggota keluarga dan anggota masyarakat sebagai pemenuhan fungsinya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan pendidikan kepada siswa oleh guru merupakan bagian penting dari mencapai tujuan pendidikan, yakni memberikan kesempatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dan teknologi

dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena kehidupan manusia (Pristiwanti et al., 2022).

Sistem pendidikan Indonesia mempunyai unsur-unsur pelaksanaan proses pendidikan. Salah satu dari unsur-unsur sistem pendidikan tersebut, yaitu adanya kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan (Ilmiah & Pendidikan, 2023). Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memiliki peranan yang penting dalam semua aspek aktivitas pendidikan. Hal ini mencakup kemampuannya untuk mengarahkan dan menetapkan tujuan pendidikan. Karena signifikansinya, penyusunan kurikulum harus didasarkan pada fondasi yang solid dan kukuh. (Mubarok et al., 2021).

Penilaian inovatif, dinamis, dan berkala terhadap kurikulum dalam pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang penting, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus terus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami beberapa kali perbaikan, menghasilkan beberapa jenis kurikulum. Sejak reformasi, kurikulum telah berubah sebanyak tiga kali untuk ditinjau dan dikembangkan secara nasional, pertama dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan kemudian Kurikulum 2013 (K13) (Santika et al., 2022). Saat ini, terdapat kurikulum baru yang diperkenalkan, yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai pendekatan kurikulum yang memungkinkan siswa belajar dengan suasana yang tenang, santai, dan menyenangkan, serta memperlihatkan kemampuan alami mereka. Konsep

Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan dan pengembangan pemikiran kreatif (R. Rahayu et al., 2022). Dalam kurikulum, pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Materi Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, baik secara kognitif maupun afektif. Selain itu, materi Bahasa Indonesia juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka mengenai suatu topik dengan cara yang dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar..

Menurut SK BSKAP No. 033 Tahun 2022 dalam Bahasa memiliki 2 kemampuan bahasa yaitu Reseptif dan Produktif. Reseptif memiliki dua sub-tema yaitu menyimak dan Membaca/Memirsra, begitu juga dengan kemampuan Produktif memiliki 2 sub-tema yaitu Berbicara/mempersentasikan dan menulis.

Keempat sub-tema bahasa erat sekali hubugannnya antar satu sama lainnya dengan beraneka ragam cara yang berbeda, hubungan antara keempat sub-tema tersebut jugalah yang mendasari proses-proses dalam berbahasa. Menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan bahasa yang paling kompleks di antara jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya.

Sejalan dengan isi SK BSKAP No. 033 Tahun 2022 dalam (kemendikbud.go, 2022) Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, respons, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan lancar, tepat, bertanggung jawab, serta sesuai dengan konteksnya. Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam menulis meliputi penggunaan ejaan, kosakata, pembentukan kalimat dan paragraf, struktur

bahasa, makna, serta kesadaran metakognitif dalam berbagai jenis teks.. (Tarigan, 2021) menekankan bahwa menulis tidak hanya sekedar menyalin kata-kata, tetapi juga merupakan proses pengembangan dan penyaluran pikiran dalam rangkaian tulisan yang terstruktur.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini fokus pada kemampuan menulis, yang membutuhkan keahlian dalam mengatur struktur bahasa dan memperkaya kosakata. Kemampuan menulis memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan pengumpulan informasi. Aspek-aspek penting dalam kemampuan menulis termasuk pemilihan topik, pemahaman materi, penyusunan struktur tulisan, seleksi kata dan kalimat yang tepat, serta penggunaan tanda baca dan ejaan yang akurat. Pernyataan ini didukung oleh pandangan (Inggriyani & Anisa Pebrianti, 2021) yang mengemukakan bahwa menulis tidak hanya tentang mengungkapkan pikiran atau emosi semata, melainkan juga tentang menyampaikan gagasan, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan ideologi dalam bahasa tulis. Kebanyakan orang gagal dalam menulis karena terjebak dalam berbagai kendala dikarenakan kesulitan menuangkan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis.

Menulis naskah drama merupakan salah satu aspek yang memerlukan keahlian dalam menulis. Kemampuan ini merupakan bagian penting yang harus dikuasai oleh siswa. Naskah drama adalah teks yang memuat percakapan dan situasi yang direncanakan untuk dipentaskan. Naskah drama membutuhkan keterampilan menulis dan kreativitas yang baik untuk membuat cerita yang menarik. Dialog harus sesuai dengan karakter dan situasi cerita.

Naskah drama juga harus memiliki struktur yang jelas dan menyertakan perubahan karakter.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam siswa fase F (kelas XI) setelah mewawancarai salah satu guru bahasa Indonesia (Ibu N. Br Purba) di sekolah tersebut menyebutkan bahwa dari 36 siswa dalam satu kelas, sebanyak 21 siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu nilai 74 kebawah dan 15 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dari nilai 75 hingga 100, siswa dengan nilai 74 kebawah tersebut mengalami kesulitan saat diminta untuk menuangkan gagasan tersebut dalam tulisan salah satunya menulis naskah drama. Penyebabnya adalah sulit untuk mengorganisasikan ide, kosakata yang rendah, juga sulit menyusun kata-kata membentuk sebuah naskah drama, Meskipun beragam media, model, dan pendekatan pembelajaran telah diterapkan di sekolah tersebut, namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan inovasi dalam model pembelajaran yang akan diterapkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan model *Project Based Learning*.

Menurut (Ade Sintia Wulandari, 2022). Menggunakan satu pendekatan pengajaran untuk semua siswa tidak akan memadai karena kebutuhan mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, seperti pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara leluasa

mengembangkan kemampuannya berdasarkan kesiapan, minat, dan potensi belajarnya (Sinaga 2023). Sejalan dengan pendapat (Sutrisno et al., 2023) menyebutkan bahwa. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan instruksi dan materi pembelajaran agar cocok dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, serta kebutuhan belajar individu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tentunya sangat membantu dalam mencapai hasil pembelajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran ini dapat didukung dengan bantuan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa Fase F Kelas XI di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Dengan menggunakan model ini, dapat meningkatkan semangat siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih inovatif.

Model *Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis. Melalui pendekatan pembelajaran ini, akan sangat efektif dalam proses pembelajaran menulis karena mampu mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir, dan keterampilan dalam memecahkan (Enik et al., 2023). Pada saat pembelajaran menulis naskah, siswa kesulitan dalam mengorganisasikan ide, kosakatanya lemah, dan menyusun kata untuk membuat naskah drama juga sulit, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih diperlukan untuk disempurnakan. Oleh karena itu diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project Based Learning* untuk mengatasi kendala siswa dalam menulis naskah drama. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, dilakukan penelitian guna

membantu siswa memahami naskah drama dengan lebih baik melalui penggunaan pendekatan diferensiasi bermodel pembelajaran proyek. Dengan menerapkan model pembelajaran baru ini, diharapkan dapat mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama bagi yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan melalui berbagai media pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang relevan yang menjadi acuan bagi peneliti.

Dalam Saragih, E. L. L., Sihotang, I. K., & Pangabean, S. . (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa-Siswi SMA Gajah Mada Medan Kelas X tahun ajaran 2023/2024. Menemukan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hasil uji prasyarat data pretest dan posttest menyatakan sampel terdistribusi normal dan homogen. Disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa-Siswi SMA Gajah Mada Medan Kelas X Tahun Ajaran 2023/2024.

Dalam penelitian Sinaga, Lela Cahaya (2023) Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa-Siswi Kelas VIII SMP HKBP Sidorame Tahun Pembelajaran 2023/2024. Menemukan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima.

Disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi di SMP HKBP Sidorame Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Selanjutnya menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Simbolon, Siagian B. A., Bangun K., (2022) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Persuasi di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022 menemukan bahwa ha diterima namun ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat diterapkan dalam menulis teks persuasif kebutuhan belajar siswa yang berbeda dapat difasilitasi dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Begitu juga dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri M. A., Sukenti Desi (2023) Penerapan Model Project Basic Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Menulis Teks Puisi di SMA N 2 Tapung Hilir. Menemukan bahwa Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa setelah tindakan dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapatnya Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Menulis Teks Puisi Kelas X di SMAN 2 Tapung Hilir.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi serta penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap meningkatnya aktivitas siswa, khususnya dalam kemampuan menulis sebuah teks. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti hasil dari penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Project*

Based Learning terhadap meningkatnya kemampuan menulis Naskah Drama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan salah satu diantara pendekatan berdiferensiasi atau model *Project Based Learning*, sedangkan pada penelitian ini penulis ingin menggabungkan antara pendekatan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

- a. Masih banyak siswa kesulitan saat diminta untuk menuangkan gagasan dalam menulis naskah drama.
- b. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengkoordinasikan ide dalam menulis naskah drama.
- c. Minimnya pembendaharaan kosakata yang tepat sehingga siswa kesulitan dalam menyusun kata-kata yang membentuk sebuah naskah drama.
- d. Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswi belajar dengan minat dan bakat masing-masing.
- e. Kurangnya pemahaman siswa dalam menuliskan naskah drama sesuai dengan kelengkapan unsur, dan struktur drama.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian, diperlukan pembatasan masalah agar bisa mendekati inti permasalahan yang paling penting. Pembatasan ini bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian, dengan fokus khusus pada penulisan naskah drama menggunakan pendekatan pembelajaran Berdiferensiasi dengan bantuan model *Project Based Learning*. Jadilah batasan masalah penelitian ini pada fase F dan dibatasi hanya pada Kelas XI saja sehingga batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Naskah Drama Siswa di Fase F kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis naskah drama siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024 tanpa menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* ?
- b. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis naskah drama siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning*?
- c. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024 tanpa menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi bermodel *Project Based Learning*.
- b. Untuk Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024 sebelum menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi *Bermodel Project Based Learning*.
- c. Untuk Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Fase F di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat mengeniich teori-teori yang terkait dengan proses penulisan naskah drama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti akan memperoleh pengetahuan tambahan dan pengalaman terbaru dalam bidang pendidikan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama bagi siswa Fase F SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada para guru untuk menjelaskan pembelajaran, terutama materi penulisan naskah drama, dengan menggunakan model pembelajaran terbaru yang didukung oleh media inovatif dan bervariasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan panduan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian pendidikan di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Pentingnya landasan teori dalam penelitian ini menjadi pondasi yang mendukung seluruh aspek dari penelitian yang dilakukan. Setiap penjelasan dan analisis materi disusun berdasarkan pada berbagai teori yang kredibel, bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Landasan teori ini menjadi landasan bagi penelitian ini, yang dibahas secara rinci untuk memberikan dukungan yang kuat.

Dalam konteks penelitian, landasan teori merupakan elemen yang krusial karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penulis juga bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap mengenai topik-topik yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

Perlu disadari bahwa potensi yang dimiliki oleh setiap siswa sangat beragam. Setiap siswa memiliki keunikan. Sejalan dengan pendapat (Ade Sintia Wulandari, 2022) Setiap siswa memiliki keunikannya sendiri dan beragam karakteristik yang membentuk identitas mereka. Beberapa di antaranya termasuk gaya belajar (seperti belajar auditori, visual, atau kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), dan kecepatan dalam memahami pelajaran (ada yang cepat, sedang, atau lambat). Oleh karena itu, diperlukan suatu

pendekatan pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual setiap murid. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing murid dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, mengingat bahwa setiap murid memiliki keunikan yang berbeda-beda dan tidak dapat diperlakukan secara sama. (Siagian et al., 2022).

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi hendaknya guru mempertimbangkan tindakan apa yang akan diambil nantinya, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda kepada setiap siswa, atau belajar membedakan siswa cerdas dengan siswa kurang cerdas (Simanjuntak et al., 2024). Sejalan dengan pendapat (Aulia et al., 2023) Kebutuhan belajar peserta didik dapat diperoleh dengan melakukan assessment sebelum pembelajaran dimulai. Dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, pendidik dapat menyusun pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Selanjutnya (Tomlinson, 2001) dalam (Iskandar, 2021) mengatakan bahwa *“difeerentiated instruction includes teachers’ proactive plan to through concern with providing ways for students to access knowledge by giving various approaches on the content, process, and product”*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam Pembelajaran Diferensiasi mencakup perencanaan guru cara untuk mempersiapkan pendekatan siswa terhadap kemampuan dengan memberikan pendekatan beragam terhadap konten, proses, dan produk.

Menurut (Ayu Sri Wahyuni, 2022) Pendekatan berdiferensiasi melibatkan tiga komponen, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Sebagaimana dijelaskan oleh(Wuryani et al., 2023) aspek konten dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup pemilihan strategi pembelajaran dan model pengajaran yang akan digunakan. Aspek proses merujuk pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yang melibatkan pilihan metode yang sesuai untuk proses belajar-mengajar. Sementara itu, aspek produk dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan fasilitasi guru terhadap hasil karya yang akan dihasilkan oleh peserta didik, yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan mereka.

Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah agar guru dapat memberikan perhatian penuh dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dalam hal ini guru perlu memahami bahwa cara siswa memahami pembelajaran itu berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terjadi melalui tiga cara: (1) kesiapan belajar; (2) minat (3) profil pelajar.

Tomlinson (2001) aspek konten dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup pemilihan strategi pembelajaran dan model pengajaran yang akan digunakan. Aspek proses merujuk pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yang melibatkan pilihan metode yang sesuai untuk proses belajar-mengajar. Sementara itu, aspek produk dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan fasilitasi guru terhadap hasil karya yang akan dihasilkan oleh peserta didik, yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan mereka. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah agar guru dapat memberikan

perhatian penuh dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu siswa..

Menurut Tomlinson (2001) dalam (Pra-aksara & Lukitaningtyas, 2022) , Ada beragam faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran seseorang. Beberapa gaya belajar murid yang perlu diperhatikan termasuk:

- Visual: belajar dengan menggunakan visual seperti diagram, presentasi PowerPoint, catatan, peta, atau grafik.
- Auditori: belajar dengan mendengarkan informasi seperti kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik, mendengarkan radio, atau berpartisipasi dalam diskusi.
- Kinestetik: belajar sambil melakukan aktivitas fisik seperti bergerak, berinteraksi langsung dengan objek, atau melakukan aktivitas fisik lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu memperhatikan kebutuhan belajar murid dengan mempertimbangkan aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan respons terhadap kebutuhan individual siswa untuk mengoptimalkan perkembangan mereka berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya pembelajaran yang beragam. Dalam model pembelajaran ini, guru diharapkan menjadi fasilitator yang membantu siswa menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Intinya, pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa dan mempersiapkan mereka sesuai dengan minat belajar mereka.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, Pembelajaran Berdiferensiasi bertujuan untuk menghasilkan kesetaraan pembelajaran bagi semua siswa dan mengurangi kesenjangan belajar antara siswa yang sukses dan yang tidak. Secara sederhana, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk menantang setiap siswa dalam proses pembelajaran mereka. Dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi, pendidik perlu melalui beberapa tahapan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

(Elviya & Sukartiningsih, 2023) Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi ialah

- Langkah pertama dalam Pembelajaran Berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik sebelum mengajar. Pemetaan ini didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik menggunakan instrumen khusus.
- Langkah kedua adalah guru melakukan perencanaan skenario Pembelajaran Berdiferensiasi. Modul pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya.
- Langkah ketiga adalah guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses Pembelajaran. Langkah-langkah ini saling terkait dan bertujuan untuk menyempurnakan agar pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik dapat tercapai.

2.1.1.1 Assesment Diagnostik

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2020) (Firmanzah & Sudiby, 2021). Asesmen Diagnostik adalah penilaian yang khusus dilakukan untuk mengenali kemampuan, keunggulan, dan kelemahan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka.. Sejalan dengan pendapat (Sugiarto et al., 2023) Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan awal siswa. Penggunaan asesmen pada awal pembelajaran bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang diferensiasi, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Anggraena, Yogiet.al,2022). Asesmen awal pembelajaran memiliki pentingnya karena dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian mereka.

Secara keseluruhan, asesmen diagnostik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan dasar siswa dan memahami situasi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif.

Tujuan Asesmen Diagnostik Kognitif:

1. Mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa.
2. Menyesuaikan pengajaran di kelas dengan rata-rata kompetensi siswa.
3. Memberikan kelas remedial atau tambahan kepada siswa yang memiliki kompetensi di bawah rata-rata.

Tujuan Asesmen Diagnostik Non-kognitif:

1. Memahami kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa.
2. Memahami aktivitas siswa selama belajar di rumah.
3. Memahami kondisi keluarga siswa.
4. Memahami latar belakang pergaulan siswa.
5. Memahami gaya belajar, karakter, dan minat siswa.

Dalam Asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut:

1. Kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa.
2. Aktivitas siswa selama belajar di rumah.
3. Kondisi keluarga dan lingkungan sosial siswa.
4. Gaya belajar, karakter, serta minat siswa.

Tahapan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif menurut (Asrijanty, 2020) adalah:

1. Tahap persiapan melibatkan pembuatan kumpulan pertanyaan untuk menilai gaya belajar siswa.
2. Pada tahap pelaksanaan, siswa diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka selama proses pembelajaran.
3. Tahap akhir adalah tindak lanjut, yang melibatkan identifikasi gaya belajar siswa berdasarkan respons yang diberikan oleh siswa.

2.1.2 Model *Project Based Learning*

2.1.2.1 Pengertian Model *Project Based Learning*

Model Pembelajaran Project Based Learning adalah suatu model di mana masalah dijadikan langkah awal dalam memperoleh pengetahuan baru, dengan

dasar pada pengalaman nyata dalam kegiatan aktivitas kehidupan. (Nida Winarti et al., 2022). Sejalan dengan itu Model pembelajaran *Project Based Learning* menurut *Buck Institute of Education (BIE)* dalam (Syailin Nichla Choirin Attalina, 2020) Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengharuskan mereka memecahkan masalah dan memberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, yang pada gilirannya meningkatkan hasil pembelajaran. *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi. (Nurhaedah et al., 2020).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Project Based Learning* mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan penyelidikan, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengelola pembelajaran kelas dengan melibatkan proyek terkait. Model pembelajaran ini didasarkan pada proyek, yang memiliki potensi besar untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Penerapan model Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mendorong kreativitas, mendorong siswa untuk bertanya, mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan berpikir. Dalam praktiknya, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa. Dalam model ini, proyek dijadikan pusat pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mengamati, mengevaluasi, dan menyimpulkan dari kegiatan tersebut. (Nurhaedah et al., 2020).

2.1.2.1 Karakteristik Model Project Based Learning

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2013) dalam (D. Rahayu et al., 2020). Karakteristik tersebut meliputi :

1. Siswa merancang suatu kerangka kerja,
2. Menyajikan tantangan atau permasalahan kepada siswa,
3. Siswa merencanakan solusi terhadap permasalahan yang diberikan,
4. Siswa, secara kelompok, bertanggung jawab dalam mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah,
5. Evaluasi berlangsung secara terus-menerus.
6. Siswa secara berkala merefleksikan aktivitas yang telah mereka lakukan.
7. Produk dievaluasi secara kualitatif.
8. Lingkungan pembelajaran memberikan kesempatan bagi toleransi terhadap perubahan dan kesalahan

2.1.2.2 Tujuan Model Project Based Learning

Dengan menerapkan suatu model pembelajaran, tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) dalam (Soleh, 2021) tujuan dari pembelajaran Project Based Learning dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan belajar baru.
2. Memperkuat kemampuan siswa dalam melaksanakan proyek.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan permasalahan di kelas.
4. Meningkatkan aktivitas siswa di kelas untuk menyelesaikan masalah yang kompleks sehingga mencapai hasil yang konkret..

5. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan alat dan bahan kelas untuk mendukung pembelajarannya.
6. Menumbuhkan sifat kooperatif siswa.

2.1.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Bielefeldt dan Underwood sebagaimana yang dijelaskan dalam (Ngalimun, 2019) beberapa keunggulan dari model pembelajaran ini mencakup:

1. Peningkatan motivasi belajar siswa.:
2. Siswa menjadi lebih tekun dan merasa terdorong untuk bekerja lebih keras guna mencapai proyek.
3. Lebih menyenangkan dibandingkan dengan komponen kurikulum lain.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mendorong keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tantangan yang kompleks.
5. Mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui pentingnya kerja kelompok dalam proyek, yang memerlukan pengembangan dan perbaikan keterampilan komunikasi siswa.
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya.
7. Merancang pengalaman belajar yang bertujuan membantu siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan dunia nyata.
8. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berlatih dalam mengorganisasi proyek, menetapkan waktu, dan mengelola sumber daya lainnya seperti peralatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

2.1.2.4 Kelemahan Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut (Syarifudin, 2020) Meskipun memiliki banyak kelebihan, Model *Project Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Memerlukan Waktu yang Lebih Lama: Implementasi pembelajaran berbasis proyek sering memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, karena melibatkan siswa dalam proyek yang berkelanjutan.
2. Menuntut Keterampilan Pengelolaan Kelas yang Tinggi: Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang tinggi untuk memandu dan mendukung siswa selama proyek, mengelola waktu, dan memastikan semua siswa terlibat.
3. Evaluasi yang Kompleks: Penilaian proyek dapat menjadi lebih kompleks daripada metode evaluasi tradisional. Guru perlu mengembangkan kriteria evaluasi yang jelas dan dapat diukur untuk menilai hasil proyek.
4. Tidak Cocok untuk Semua Materi Pelajaran: Tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan secara efektif melalui pendekatan berbasis proyek. Beberapa konsep mungkin lebih tepat untuk metode pengajaran lain..
5. Menyediakan Sumber Daya Tambahan: Implementasi PBL mungkin memerlukan sumber daya tambahan seperti peralatan, bahan bacaan, atau teknologi, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua lingkungan sekolah.
6. Tidak Selalu Mudah diukur: Beberapa keterampilan dan hasil pembelajaran dalam PBL tidak selalu mudah diukur secara kuantitatif, yang dapat menantang bagi guru dalam memberikan penilaian objektif.
7. Tidak Semua Siswa Merespon Positif: Beberapa siswa mungkin kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran ini, terutama jika mereka lebih terbiasa dengan model pengajaran tradisional.

8. Tergantung pada Pemandu yang Efektif: Keberhasilan PBL sangat tergantung pada sejauh mana guru dapat menjadi pemandu yang efektif, memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa selama proses pembelajaran.

2.1.2.5 Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Keberhasilan model *Project Based Learning* tidak lepas dari perencanaan yang matang. George Lucas Educational Foundation (Syarifudin, 2020) Langkah-langkah pembelajaran dalam Model *Project Based Learning*, seperti yang diuraikan, dimulai dengan membuka pelajaran dengan pertanyaan yang menantang.

1. Menyajikan pertanyaan besar atau tantangan yang memotivasi siswa dan menjadi fokus utama proyek.
2. Merencanakan Proyek
Merencanakan proyek secara keseluruhan, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.
3. Menyusun Jadwal Aktivitas
Membuat jadwal kegiatan yang mencakup waktu pelaksanaan setiap tahap proyek, termasuk penyelidikan, perencanaan, dan presentasi.
4. Mengawasi Jalannya Proyek
Memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses proyek, memastikan bahwa mereka terlibat dan mencapai progres yang diinginkan.

5. Penilaian terhadap Produk yang Dihasilkan

Menilai hasil akhir proyek, baik itu produk fisik, presentasi, atau solusi yang dihasilkan oleh siswa.

6. Evaluasi

Mengevaluasi keseluruhan pengalaman pembelajaran, termasuk proses belajar siswa, interaksi dalam kelompok, dan pemahaman mereka terhadap materi.

Implementasi model *Project Based Learning* yang efektif akan menghasilkan pembelajaran yang lebih aktif, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang membangun keterampilan mereka di luar pembelajaran teoritis. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena memberikan relevansi langsung dengan kehidupan nyata.

2.1.3 Keterampilan Menulis

Dalam proses menulis, penulis perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengolah struktur kalimat dan memilih kosakata dengan cermat. Hal ini diperlukan agar dapat menciptakan bahasa yang efektif dan sesuai dengan norma-norma bahasa yang berlaku. Kemampuan menulis menjadi sangat penting dan memiliki nilai yang tinggi dalam era modern ini.

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008:3-4) dalam (Lazulfa, 2019), Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa memerlukan interaksi langsung dengan individu lainnya. Sejalan dengan pendapat (Lingga. M, 2019) menegaskan bahwa menulis merupakan suatu proses berpikir dan penyaluran pemikiran dalam bentuk wacana atau karangan.

Sementara itu berdasarkan isi SK BSKAP No. 033 Tahun 2022 (kemendikbud.go, 2022) Menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, respons, dan emosi dalam bentuk tulisan dengan lancar, akurat, dan bertanggung jawab, serta sesuai dengan konteksnya. Keterampilan menulis adalah cara untuk berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca, sebagaimana disampaikan oleh Banurea & Saragih dalam (Sirait et al., 2023). Sama halnya dengan pendapat (Sihaloho et al., 2022) menulis adalah alat pembelajaran yang mendorong pembaca untuk menyerap, mengeksplorasi, dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Ini juga dapat dianggap sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan secara tertulis..

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain. Dengan demikian, menulis dapat dipandang sebagai bentuk keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis..

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Setiap kegiatan, termasuk menulis, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menulis dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Sebagai contoh, tujuan menulis dapat melibatkan ungkapan pikiran yang sulit diucapkan, mengatasi kebosanan, dan mencatat hal-hal agar tidak terlupakan. Secara umum, kegiatan menulis memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta-fakta secara jelas dan efektif kepada pembaca. Dalam konteks ini, penulis tentu memiliki suatu topik atau tema yang ingin dibahas. Sesuai dengan pandangan Dalman (2015) dalam (Lazulfa, 2019), tujuan menulis dapat dikelompokkan menjadi tiga

kategori, yakni menulis dengan maksud untuk keperluan studi, menulis untuk kepentingan usaha, dan menulis untuk kesenangan atau hiburan

2.1.3.3 Manfaat Menulis

Dengan terlibat dalam kegiatan menulis, individu dapat merasakan sejumlah manfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi pembaca yang mengakses karya mereka.. Komaidi (2007:12–13) dalam (Lazulfa, 2019) menjelaskan enam manfaat menulis, antara lain:

1. Menulis mampu memicu rasa ingin tahu dan meningkatkan kepekaan terhadap realitas sekitar.
2. Melalui aktivitas menulis, seseorang didorong untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, dan jurnal, yang pada akhirnya akan memperluas wawasan dan pengetahuan.
3. Menulis melatih kemampuan untuk menyusun pemikiran dan argumen secara terstruktur, sistematis, dan logis.
4. Dari segi psikologis, menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stres.
5. Apabila tulisan seseorang diterbitkan oleh media massa atau penerbit, hal ini dapat memberikan kepuasan batin karena dianggap bermanfaat bagi orang lain, serta memberikan penghargaan berupa honorarium.
6. Penulis dapat meraih popularitas jika tulisannya banyak dibaca oleh orang, memberikan kepuasan pribadi, dan membuatnya merasa dihargai oleh masyarakat.

2.1.4 Naskah Drama

2.1.4.1 Pengertian Naskah Drama

Sebuah pementasan drama tidak akan lepas dari seluk beluk sebuah naskah drama. Menurut (Sukirno, 2013:190) dalam (Astuti & Fitriani, 2019) . Naskah drama merupakan teks yang dituliskan yang mencakup judul, pemeran, percakapan, sifat karakter, urutan cerita, latar belakang cerita, pesan moral, dan panduan untuk pertunjukan drama. Endraswara juga menjelaskan bahwa naskah drama dapat diartikan sebagai karya fiksi yang berisi cerita atau lakon. Naskah ini biasanya lengkap dengan pembagian menjadi babak dan adegan-adegan. Sejalan dengan pendapat Wijayanto (2002) dalam (Mahira, 2022) menyatakan bahwa naskah drama menggambarkan pertarungan konflik batin melalui adegan yang diperankan oleh para karakter. Umumnya, cerita drama mencerminkan konflik dalam kehidupan manusia yang diambil dari kisah nyata. Selain itu, penulisan naskah drama juga mencakup imajinasi dari penulisnya. Imajinasi ini menjadi elemen kunci yang membuat alur cerita drama menjadi lebih menarik. Pengembangan cerita kehidupan manusia dalam naskah drama diperluas melalui penggunaan dialog. Dialog dalam naskah drama digunakan untuk mengeksplorasi nasib, kepribadian, dan konflik yang muncul di antara karakter-karakter dalam cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan bentuk ekspresi drama yang diwujudkan secara tertulis. Yang membedakan sastra drama dari jenis sastra lainnya adalah penggunaan dialog sebagai elemen utama. Naskah drama mencakup percakapan antar karakter dan petunjuk untuk pertunjukan, yang menjadi panduan bagi para aktor dalam menyajikan drama atau

teater. Kreativitas seorang penulis naskah drama tercermin dalam kemampuannya dalam membangun konflik, dan tingkat kreativitas tersebut dapat diperluas sesuai dengan imajinasi individu masing-masing penulis.

2.1.4.2 Unsur Unsur Drama

Unsur dalam drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut memiliki peran masing-masing dan saling mendukung perkembangan cerita dalam sebuah drama..

2.1.4.2.1 Unsur Intrinsik Dalam Drama

Asul Wiyanto (2002:23-30) dalam (Hartati Rismauli, 2022) menjelaskan bahwa unsur-unsur penting dalam suatu drama melibatkan tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan dialog. Dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tema: Merupakan ide pokok atau inti cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang.
2. Alur: Menyatakan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam sebuah cerita atau plot. Alur dalam drama pada dasarnya sama seperti dalam bentuk cerita atau prosa pada umumnya.
3. Tokoh: Merupakan karakter atau watak yang mengemban peran dalam drama. Setiap aktor atau pemain dalam drama telah ditetapkan peran dan sifatnya.
4. Latar atau setting: Bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami suatu peristiwa dalam drama.
5. Amanat: Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh dan alur cerita dalam pementasan drama.

6. Dialog: Merupakan aspek penting dalam naskah drama yang terdiri dari percakapan antara dua tokoh atau lebih yang melengkapi cerita yang disusun oleh sutradara atau penulis.
7. Ketika semua unsur-unsur ini lengkap, akan mempengaruhi kualitas dari naskah drama yang dihasilkan.

2.1.4.2.2 Unsur ekstrinsik Dalam Drama

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar drama. Unsur-unsur tersebut mencakup:

1. Konteks sejarah: Merujuk pada latar belakang historis, sosial, dan budaya pada saat drama ditulis dan dipentaskan. Konteks ini dapat memengaruhi tema, alur, serta karakter dalam drama.
2. Penulis: Merupakan individu yang menciptakan cerita drama, dan semua elemen intrinsik merupakan bagian dari karya yang dibuat oleh penulis.
3. Respon publik: Tanggapan dari penonton dapat sangat memengaruhi penilaian dan pandangan terhadap drama yang diproduksi.

2.1.4.3 Struktur Drama

1. Bagian prolog dalam sebuah drama adalah bagian yang berisi kata-kata pembukaan, pengantar, atau latar belakang yang sering kali disampaikan oleh dalang, narator, atau bahkan tokoh tertentu. Sebagai contoh, dalam prolog suatu drama tentang kisah kehidupan dapat dimulai dengan kalimat seperti berikut ini: "Cerita ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang hidup dalam kebahagiaan di sebuah rumah sederhana. Rumah itu dihuni oleh seorang Ayah, Ibu, dan dua orang anaknya."

2. Dialog dalam sebuah drama merupakan percakapan antar karakter yang memperlihatkan kehidupan, kepribadian, dan konflik manusia beserta cara mereka mengatasinya. Biasanya, dialog dalam naskah drama terdiri dari empat bagian:
 - a. Orientasi: Bagian awal cerita yang memberikan gambaran situasi yang sedang atau telah terjadi.
 - b. Komplikasi: Bagian pengembangan cerita yang mencakup masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam drama.
 - c. Resolusi: Bagian akhir dari drama yang berisi penyelesaian masalah.
 - d. Koda: Bagian akhir cerita atau ending.
3. Epilog adalah bagian penutup dalam sebuah drama yang berisi ringkasan atau pesan tentang keseluruhan isi dialog, biasanya disampaikan oleh dalang atau narator.

2.1.4.4 Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

1. Kalimat langsung

Kalimat-kalimat yang tersaji dalam drama, hampir semua kalimat yang muncul berbentuk dialog atau ucapan langsung dari para tokohnya, yang ditandai dengan penggunaan tanda petik dua ("...").
2. Konjungsi kronologis merujuk pada kata-kata yang menunjukkan urutan waktu dalam sebuah cerita, seperti sebelum, sekarang, setelah itu, awalnya, dan seterusnya.

3. Kata kerja tindakan adalah jenis kata kerja yang menggambarkan suatu kegiatan atau peristiwa yang terjadi, seperti memerintah, menempatkan, menghilangkan, mengunjungi, dan beristirahat.
4. Kata kerja mental adalah kata kerja yang menggambarkan pemikiran atau perasaan yang dialami oleh tokoh, seperti merasa, ingin, berharap, menginginkan, dan mengalami.
5. Kata sifat digunakan untuk menggambarkan karakteristik tempat, tokoh, atau suasana dalam drama, seperti tertib, bersih, baik, dan gagah..

2.1.4.5 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Dalam proses penulisan, setiap karya tulis memiliki kaidah-kaidah yang harus diikuti. Kaidah penulisan memberikan pedoman dan batasan tertentu bagi penulis selama proses kreatif, yang juga berlaku dalam penulisan naskah drama. Proses menulis naskah drama melibatkan pengasahan kemampuan kognitif dalam pembelajaran drama. Sebagai bagian dari karya sastra, naskah drama juga tunduk pada aturan dan kaidah penulisan yang spesifik.

Menurut (Mulia, 2021) Dalam penulisan naskah drama, beberapa hal perlu dipahami, antara lain:

1. Naskah drama disusun dalam bentuk adegan.
2. Setiap babak dari drama terdiri dari beberapa adegan yang menunjukkan pergantian pelaku adegan pada setiap peristiwa.
3. Penulisan naskah drama biasanya dimulai dengan prolog dan diakhiri dengan epilog sebagai penjelasan akhir cerita.
4. Dialog dalam naskah dimulai dengan ucapan atau aksi dari tokoh yang terlibat.

5. Tanda kurung digunakan sebagai penanda awal dan akhir dialog tokoh.
6. Perubahan adegan ditunjukkan dengan paragraf di akhir dialog antar tokoh.
7. Anotasi atau kramagung dapat disertakan sebagai petunjuk atau perintah kepada tokoh dalam pertunjukan drama.

2.1.4.6 Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Dalam menulis naskah drama, terdapat unsur-unsur yang menjadi dasar untuk menciptakan jalan cerita atau alur. Pada tahap awal pembuatan naskah, hal pertama yang perlu ditemukan adalah tema. Ide, gagasan, dan imajinasi yang kuat berperan penting dalam menemukan tema, karena tanpa dasar tema, sulit bagi jalan cerita dalam sebuah naskah untuk terbentuk dengan baik. Tema menjadi landasan yang memberikan arah dan makna pada cerita, menjadi fondasi dari mana alur cerita dapat berkembang.

Menurut (Yonny, 2014:28-42) dalam (Himayati, 2021) Berikut adalah langkah-langkah untuk merangkai naskah drama:

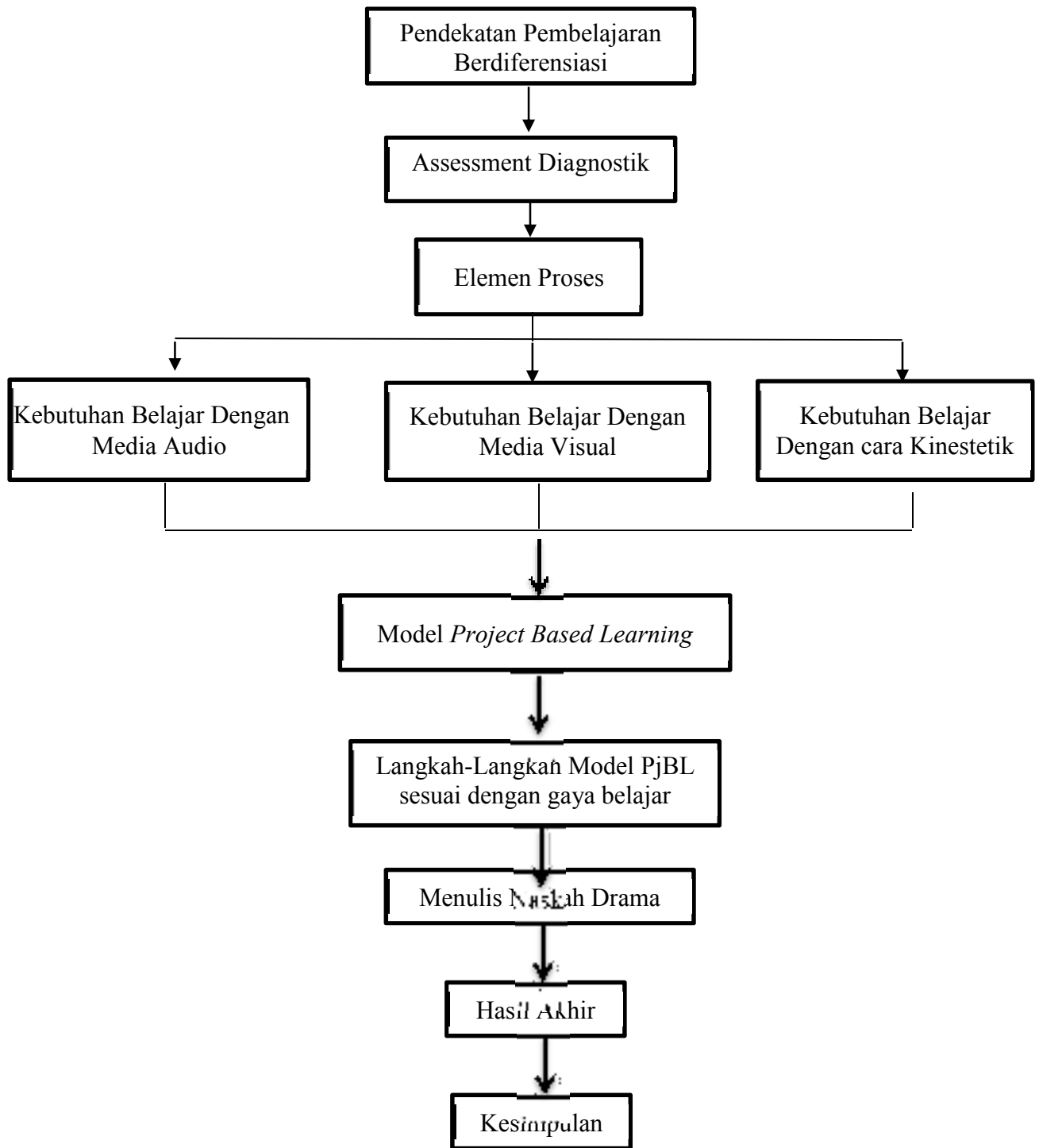
1. Mencari konsep cerita yang akan menjadi inti dari naskah drama.
2. Merancang riset untuk mengumpulkan informasi yang mendukung pengembangan cerita.
3. Memilih permasalahan atau konflik yang akan menjadi fokus cerita dalam drama.
4. Merangkai bagian cerita dalam bentuk sinopsis untuk memberikan gambaran keseluruhan.
5. Memilih karakter atau penokohan yang akan muncul dalam drama.
6. Menentukan alur cerita (plot) yang akan diikuti dalam naskah.

7. Memilih latar atau tempat di mana cerita akan berlangsung.
8. Merangkai susunan cerita naskah dalam bentuk skenario, yang mencakup dialog, adegan, dan petunjuk pementasan.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur pemikiran yang membantu seseorang untuk memahami, mengorganisir, dan menyusun informasi. Ini adalah rangkaian ide, konsep, atau prinsip-prinsip yang membentuk dasar pemikiran atau analisis seseorang terhadap suatu masalah atau situasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Sugiyono, 2020) yang menyatakan bahwa kerangka konseptual adalah suatu model konseptual yang mengilustrasikan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai permasalahan penting. Kerangka konseptual bermanfaat untuk memberikan gambaran komprehensif dan rinci tentang topik yang akan dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak variabel independen (pembelajaran berdiferensiasi dengan model Project Based Learning) terhadap variabel dependen (kemampuan menulis naskah drama).

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers (1966) sebagaimana yang dikutip oleh (Yam & Taufik, 2021) hipotesis merupakan suatu dugaan eksplorasi sederhana yang digunakan untuk mengembangkan teori atau sebagai dasar untuk eksperimen dan pengujian. Abdullah (2015), seperti yang disebutkan dalam (Yam & Taufik, 2021) . menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang memerlukan pengujian melalui penelitian.

Dari definisi-definisi hipotesis yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu dugaan sementara, hubungan antar variabel, dan pengujian kebenarannya. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk hipotesis kajian, berikut ini adalah beberapa asumsi awal mengenai masalah dalam penelitian ini.

Ha :Ada Pengaruh Signifikan Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam tahun ajaran 2023/2024.

Ho :Tidak Ada Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam tahun ajaran 2023/2024.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Metode kuantitatif eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan melakukan perlakuan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas, yaitu pembelajaran berdiferensiasi bermodel *Project Based Learning*, terhadap variabel terikat kemampuan Menulis Naskah Drama.. Hal ini sejalan dengan pendapat sugyono (2003) dalam (Alamsyah & Nugroho, 2022) mengemukakan metode penelitian kuantitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan menerapkan analisis data statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam yang beralamat Jalan Hamaparan Perak No.40, Tj. Garbus Satu, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Secara khusus, penelitian ini dilakukan di kelas XI. Pemilihan sekolah ini didasari oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang berbantuan, serta minat belajar siswa yang rendah. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal yang siap menerima penelitian apapun yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran di lingkungan sekolah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Peneliti melaksanakan penelitian ini selama sekitar dua bulan sejak izin penelitian diterbitkan, dengan satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan lagi untuk pengolahan data, termasuk penyusunan skripsi dan proses bimbingan.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut seorang ahli, populasi merujuk pada domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dan dari situ dapat diambil kesimpulan. (Sugiyono, 2010:117) menjelaskan bahwa populasi adalah domain generalisasi yang mencakup objek atau subjek penelitian. Sedangkah (Arikunto, 2010:173) dalam (Erfan, 2020) mengemukakan bahwa populasi sebagai "keseluruhan subjek penelitian".

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan bahwa yang menjadi populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari sebelas kelas dengan jumlah siswa dalam satu kelas dari 32-36 siswa, dengan jumlah populasi penelitian ini berjumlah 378 siswa.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
-----------	--------------	---------------------

1	XI A	36 siswa
2	XI B	34 siswa
3	XI C	34 siswa
4	XI D	35 siswa
5	XI E	36 siswa
6	XI F	33 siswa
7	XI G	35 siswa
8	XI H	33 siswa
9	XI I	32 siswa
10	XI J	34 siswa
11	XI K	36 siswa
Jumlah		378 siswa

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian dan seharusnya merupakan representasi yang akurat dari populasi. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2018) dalam (Melyza & Aguss, 2021) sampel adalah sebagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster sampling (area sampling), di mana dua kelas dipilih secara acak dari sebelas kelas kelas XI yang memiliki jumlah siswa antara 32 hingga 36 siswa per kelas. Sehingga, jumlah sampel penelitian ini adalah 34 siswa.

3.4 Desain Eksperimen

Desain eksperimen merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti merencanakan dan melaksanakan penelitian dengan cermat. Tanpa desain yang tepat, peneliti tidak dapat mengarahkan penelitian secara optimal karena kurangnya panduan yang jelas. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Two Group Posttest-Only Control Design*. Dalam desain ini, terdapat dua

kelompok yang terlibat, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan (X), sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Kelas eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran Berdiferensiasi bermodel *Project Based Learning*, sedangkan kelas kontrol tidak menerima perlakuan.

Tabel 3.2
Two Group Posttest-Only Control Design

Kelas	Perlakuan	Posttest
R	X	O2
R		O4

Keterangan :

R : Kelas yang dipilih secara random

X :Perlakuan dengan pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning*

O1 : Posttest kelas eksperimen

O2 : Posttest kelas Kontrol

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian, terutama dalam pengukuran dan pengumpulan data seperti kuesioner, uji pertanyaan, dan lembar observasi. Menurut pendapat Menurut Suharsimi Arikunto (2006) dalam (Aguayo Torrez, 2021), instrumen penelitian merupakan alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk membuat kegiatan penelitian menjadi lebih sistematis dan terorganisir. Sejalan dengan itu Riduwan (2003) dalam (Aguayo Torrez, 2021) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data, di mana kualitas instrumen akan berpengaruh pada kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki peran penting dalam mengumpulkan data penelitian secara efektif, yang kemudian dapat digunakan untuk mendeskripsikan, melampirkan, atau menguji hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes subjektif berupa esai. Siswa diminta untuk menulis naskah drama dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan penulisan naskah drama dengan tepat. Untuk mendapatkan data kemampuan menulis naskah drama, alat ukur yang digunakan adalah tabel yang memuat tentang aspek, indikator, dan skor pencapaian untuk setiap indikator.

Adapun untuk mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi, peneliti membuat pedoman penilaian yang diperoleh berdasarkan Burhan Nurgiyantoro dalam (Dwina Putri Kamila, 2023) yang sedikit mengalami modifikasi guna mempermudah peneliti untuk menilai keterampilan menulis naskah drama peserta didik. Berikut aspek penilaian menulis naskah drama menurut saduran buku Burhan Nurgiyantoro. Berikut adalah instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3. 3
Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Kelengkapan Unsur Intrinsik (Tema, Alur, Penokohan, Latar, Dialog Dan Amanat)	Naskah drama terdiri dari 6 unsur instrinsik	Sangat baik	5
		Naskah drama hanya memuat dari 4-5 unsur instrinsik	Baik	4
		Naskah drama hanya memuat 3 unsur instrinsik	Cukup	3
		Naskah drama hanya memuat 1-2 unsur instrinsik	Kurang	2
		Tidak terdapat unsur intrinsik dalam naskah drama	Kurang sekali	1
2	Kelengkapan Struktur Drama (Prolog, Dialog, Epilog)	Naskah drama memuat 3 struktur dan penulisannya sangat jelas dan sangat tepat	Sangat baik	5
		Naskah drama memuat 3 struktur namun penulisan kurang jelas dan kurang tepat	Baik	4
		Naskah drama memuat 2 struktur dan penulisannya jelas dan tepat	Cukup	3

		Naskah drama memuat 1 struktur dan penulisannya jelas dan tepat	Kurang	2
		Tidak terdapat struktur dalam naskah drama	Kurang sekali	1
3	Kaidah Kebahasaan (Kalimat Langsung, Konjungsi Kronologis, Kata Kerja Tindakan, Kata Kerja Mental, Dan Kata Kerja Sifat)	Naskah drama memuat 5 kaidah kebahasaan	Sangat baik	5
		Naskah drama memuat 3-4 kaidah kebahasaan	Baik	4
		Naskah drama memuat 2 kaidah kebahasaan	Cukup	3
		Naskah drama memuat 1 kaidah kebahasaan	Kurang	2
		Naskah drama tidak memuat kaidah kebahasaan	Kurang sekali	1
4	Kaidah Penulisan Naskah drama	Naskah Drama memuat 7 kaidah penulisan naskah drama	Sangat baik	5
		Naskah Drama memuat 5-6 kaidah penulisan naskah drama	Baik	4
		Naskah Drama memuat 3-4 kaidah penulisan naskah drama	Cukup	3
		Naskah Drama memuat 1-2 kaidah penulisan naskah drama	Kurang	2
		Tidak terdapat kaidah penulisan naskah drama	Kurang sekali	1
Jumlah				20

Sumber : Modifikasi peneliti dari Buku Burhan Nurgiyantoro dalam (Dwina Putri Kamila, 2023)

(Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa dalam menghitung skor dari hasil analisis, rumus dan penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut::

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor dipeoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} = X 100 \%$$

Untuk penilaian menggunakan tabel berikut :

Tabel 3.4
Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kategori	Penilaian
Sangat baik	86-100
Baik	76-85
Cukup baik	66-75
Kurang baik	56-65
Sangat Kurang	≤ 55

Sumber : Modifikasi peneliti dari Buku Burhan Nurgiyantoro dalam (Atiah, 2021)

3.6 Jalannya Eksperimen

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3.5
Jalannya Ekperimen pada Kelas Eksperimen

Pertemuan I (90 menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1	Kegiatan Awal : 1. Guru memberikan salam kepada siswa 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru memperkenalkan diri dan mendata kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi serta menjelaskan tujuan pembelajaran.	1. Siswa merespon salam dari peneliti 2. Salah satu siswa memimpin doa 3. Siswa mendengarkan dan menjawab absensi. 4. Siswa mendengarkan penejelasan guru	3 Menit
2	Kegiatan inti 1. Asesmen Diagnosa 1. Guru mengajukan pertanyaan minat belajar siswa dengan membaca atau melihat (belajar secara visual) siswa dipersilahkan tunjuk tangan 2. Guru mengajukan pertanyaan minat belajar siswa dengan mendengar (belajara dengan audio) siswa dipersilahkan angkat tangan	1. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 2. Siswa mengangkat tangan sesuai pertanyaan dan arahan dari guru.	5 Menit

	<p>3. Guru mengajukan pertanyaan minat belajar siswa secara kinestetik (belajar secara praktik) Siswa dipersilahkan angkat tangan</p> <p>Catatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan jawaban siswa dapat ditentukan kebutuhan belajar siswa yaitu belajar dengan visual, belajar dengan audio, dan belajar dengan kinestetik. 2. Berdasarkan ketiga karakter kebutuhan siswa ini dapat ditentukan pembelajaran berdiferensiasi <p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok 1 : diberi pembelajaran visual 2. Kelompok 2 diberi pembelajaran audio 3. Kelompok 3 diberi pembelajaran kinestetik <p>Keterangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran visual mempersiapkan media teks bergambar 2. Pembelajaran audio mempersiapkan media video dan rekaman 3. Kelompok kinestetik mempersiapkan penugasan (pembuatan proyek) menulis naskah drama 	<p>3. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompok masing-masing</p>	
3	<p>Pelaksanaan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru akan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa. 2. Guru akan menyajikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan sebuah teks atau naskah drama berjudul "Kenakalan Remaja" melalui slide presentasi PowerPoint (PPT). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran. 2. Siswa memperhatikan teks yang ditampilkan oleh guru. 3. Siswa mengamati teks yang ditampilkan. 	80 Menit

<p>3. Guru akan memberikan pengantar kepada siswa mengenai masalah yang akan dibahas dengan menyampaikan serangkaian pertanyaan terkait dengan naskah drama yang disajikan. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengajak siswa berpikir tentang jenis teks, nilai-nilai yang terkandung dalam teks, unsur-unsur teks, struktur teks, dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut setelah mereka mengamati teks tersebut.?</p> <p>4. Guru memberitahu rancangan pembelajaran bahwa siswa akan melaksanakan sebuah proyek pembelajaran berupa menulis naskah drama.</p> <p>5. Guru memberi tahu jadwal aktivitas pelaksanaan proyek yang akan dilaksanakan yang dimulai dari pembagian kelompok lalu penyelesaian proyek sesuai dengan kebutuhan kelompok dan di akhiri dengan presentasi setiap kelompok.</p> <p>6. Guru memberikan petunjuk kepada siswa untuk mengobservasi dan memahami kembali teks yang telah dipresentasikan agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.</p> <p>7. Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas/proyek masing-masing. Tugas/proyek masing-masing kelompok</p>	<p>4. Siswa berdiskusi dengan sesama kelompok tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru</p> <p>5. Siswa berdiskusi membagi tugas untuk mencari data atau bahan-bahan atau alat yang berkaitan dengan arahan yang diberikan oleh guru.</p> <p>6. Siswa maju dan menjelaskan hasil yang dikerjakan secara bergantian</p> <p>7. Siswa mendengarkan penjelasan guru</p>	
--	--	--

	<p>disesuaikan dengan bagian assement diagnosa awal.</p> <p>8. Guru menjelaskan tentang teks tersebut dan menjelaskan kaitannya dengan materi yang akan pelajari</p> <p>9. Guru menjelaskan materi dan memberikan pemahaman tentang pengertian, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan naskah drama dengan cara pemebelajaran yang berbeda sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pembelajaran berdiferensiasi bermodel project based learning)</p> <p>2. Assesment Formatif</p> <p>10. Guru memberikan tugas atau proyek pada siswa untuk menuliskan sebuah naskah drama dengan tema “Sahabat” yang lengkap dengan unsur-unsur, struktur serta kaidah kebahasaan naskah drama secara berkelompok.</p> <p>11. Guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dalam menyusun laporan agar proyek dari setiap kelompok siap untuk diserahkan.</p> <p>12. Guru menugaskan siswa untuk menyerahkan hasil proyek mereka dan mempresentasikan proyek yang telah dikerjakan oleh masing-masing kelompok.</p> <p>13. Guru melakukan penilaian terhadap proyek yang telah dikerjakan oleh setiap kelompok setelah dipresentasikan.</p>	<p>8. Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan guru tentang pengertian, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan naskah drama</p> <p>9. Siswa mengerjakan tugas atau proyeksesuai dengan arahan guru</p> <p>10. Siswa berdiskusi dengan sesama kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</p> <p>11. Siswa menngumpulkan lembar kerja kelompok mereka</p> <p>12. Setiap kelompok mmpersentasikan hasil proyek mereka.</p>	
--	---	---	--

3	Kegiatan Akhir 1. Guru memberikan motivasi 2. Guru mengakiri pembelajaran dengan doa dan ucapan salam	1. Siswa mendengarkan motivasi dan nasehat yang diberikan peneliti 2. Siswa melaksanakan doa dan memberikan jawaban salam kepada peneliti.	2 Menit
---	--	---	---------

Pertemuan Ke- II (90 menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1.	Kegiatan awal 1. Guru menyampaikan salam kepada siswa. 2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membawa doa. 3. Guru mencatat kehadiran siswa. 4. Guru menginformasikan materi pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai. 5. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi yang relevan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.	1. Siswa merespons salam dari Guru. 2. Seorang siswa memimpin doa. 3. Siswa memberikan tanggapan terhadap absensi yang diambil oleh Guru. 4. Siswa mendengarkan penjelasan dari Guru.	5 Menit
2	Kegiatan inti : 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. 2. Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah dikerjakan sebelumnya. 3. Dilakukan penilaian sumatif. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis naskah drama dengan tema "Keluarga" secara individu sesuai dengan materi yang telah dipelajari. 5. Guru mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.	1. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru. 2. Siswa turut serta dalam kegiatan evaluasi proyek yang telah dilakukan sebelumnya. 3. Siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. 4. Siswa mengumpulkan tugas atau proyek yang sudah mereka kerjakan.	80 Menit

3	Kegiatan akhir 1. Peneliti menutup kelas dengan kata motivasi dan ucapan terimakasih. 2. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan doa	1. Siswa mendengarkan motivasi serta mengucapkan terimakasih kembali kepada guru 2. Siswa berdoa	5 Menit
---	---	---	---------

Tabel 3.6
Jalannya Eksperimen pada Kelas Kontrol

Pertemuan pertama (90 Menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru memeriksa kehadiran siswa 4. Guru menginformasikan materi pembelajaran beserta tujuannya kepada siswa	1. Siswa menjawab salam dari guru 2. Salah satu Siswa memimpin doa 3. Siswa menjawab absensi kehadiran Siswa mendengarkan penjelasan guru	10 Menit
2	Kegiatan Inti 1. Guru menjelaskan materi tentang pengertian, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan naskah drama dengan metode ceramah 2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. 3. Guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi sesuai dengan pemahaman mereka.	1. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru 2. Siswa mengajukan pertanyaan kepada Guru 3. Siswa menjelaskan materi kembali	70 Menit
3	Kegiatan Akhir 1. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan dan memberikan motivasi 2. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	1. Siswa mendengarkan penjelasan dari peneliti 2. Siswa berdoa dan menjawab salam dari peneliti	10 menit

Pertemuan Kedua (90 Menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1.	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru mendata kehadiran siswa 4. Guru memberitahukan materi dan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan persepsi dari pembelajaran sebelumnya	1. Siswa menjawab salam dari guru 2. Salah satu Siswa memimpin doa 3. Siswa menjawab absensi kehadiran 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru	10 Menit
2.	Kegiatan Inti 1. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menuliskan naskah drama dengan tema " Keluarga " secara pribadi sesuai dengan yang sudah dipelajari. 2. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami	1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru 2. Siswa memberikan pertanyaan.	75 Menit
3.	Kegiatan Akhir 1. Guru mengumpulkan lembar tugas siswa 2. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan dan memberikan motivasi 3. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	1. Siswa mengumpulkan lembar tugas 2. Siswa mendengarkan penjelasan dari peneliti 3. Siswa berdoa dan menjawab salam dari peneliti	2 Menit

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data.

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini sering digunakan untuk mengamati perilaku individu atau proses tertentu yang menjadi indikator variabel yang diteliti. Observasi dapat dilakukan untuk mencatat fakta secara langsung atau proses terjadinya suatu kegiatan sebagai objek pengamatan. Dalam konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan lingkungan sekolah, perilaku guru, dan aktivitas peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2020) Wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui dialog, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Metode wawancara digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data, baik untuk mengeksplorasi masalah yang akan diteliti maupun untuk memahami secara lebih detail pandangan dan pengalaman responden.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para guru. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang metode pengajaran yang digunakan oleh guru, kemampuan menulis siswa, serta kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung..

Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Bahasa Indonesia

1. Bagaimana situasi di kelas ketika sedang mengajar Bahasa Indonesia?
2. Metode pembelajaran apa yang Anda gunakan dalam mengajar Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana menurut Anda tentang kemampuan menulis siswa kelas IX saat ini?
4. Apa langkah yang Anda ambil untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa?

5. Pernahkah Anda menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel Project Based Learning dalam pembelajaran menulis naskah drama?
6. Bagaimana menurut Anda pengaruh penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel Project Based Learning terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa?

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini diperoleh dari buku (Sudjana, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan peninjauan terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa. Memberikan skor pada tugas peserta didik berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan.
2. Menabulasi skor pada tugas peserta didik.
3. Menentukan daftar frekuensi, panjang kelas, kelas interval, rentang dan batas kelas, sebagai berikut:
 - a. Frekuensi(f): Jumlah data yang ada dalam kelas interval tersebut.
 - b. Kelas interval: Susunan nilai data dari yg terkecil hingga terbesar
 - c. Panjang kelas Interval (p): Selisih positif antara dua ujung bawah yang berurutan .
 - d. Batas Kelas Interval : ini tergantung dari ketelitian yang dipakai, yang biasanya ujung bawah dikurangi dengan suatu bilangan, dan ujung atas ditambahkan dengan bilangan yang sama.
 - e. Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil.
4. Menghitung nilai rata-rata dari kinerja siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

5. Menghitung simpangan baku atau deviasi standar s dan s^2 dari varians tanpa dan dengan perlakuan menggunakan rumus.

$$(S) = \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

$$s = \sqrt{S^2}$$

6. Menguji apakah data terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan uji normalitas data dengan Lilliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$

Lhitung $<$ Ltabel = terdistribusi normal.

Lhitung \geq Ltabel = Tidak normal

Langkah-Langkah/Prosedur Perhitungan Uji Normalitas Data:

- Urutkan data dari terkecil sampai terbesar, kemudian menentukan frekuensi(f_i) dan frekuensi kumulatif(f_k)
- Ubah data/skor menjadi bilangan baku (Z_i), dengan rumus:
- Ubah bilangan baku (Z_i) menjadi bilangan baku yang baru $F(Z_i)$, digunakan nilai luas dibawah kurva normal baku (Pergunakan tabel wilayah luas di bawah kurva normal 0 ke z)
- Menentukan nilai sebaran $S(Z_i)$ dengan cara menghitung proporsi (f_k) dari frekuensi keseluruhan.
- Menentukan nilai mutlak dari $F(Z_i) \square S(Z_i)$ dengan mengambil nilai yang terbesar yang disebut sebagai L_o (Lhitung), kemudian bandingkan hasilnya dengan nilai L tabel

(Sudjana, 2002)

7. Mengetahui apakah data dari kedua kelas mempunyai varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji kesamaan dua varians dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = Data Homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ = Data Tidak Homogen

(Sudjana, 2002)

8. Menguji hipotesis digunakan uji-t, taraf signifikan $\alpha=0,05$, dengan derajat kebebasan (dk) =n-

1. Rumus uji-t yang akan digunakan :

$$t = \frac{M1 - M2}{SE_{m1 - m2}}$$

Dalam pengujian test t, $dk = n1 + n2 - 2$.

Jika signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima. Artinya bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

(Sudjana, 2002)